

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra mengacu pada refleksi pengalaman masyarakat yang direpresentasikan melalui karya. Sedangkan filsafat adalah pijakan yang memberikan pengetahuan tentang akal, tujuan hidup, dan perilaku dalam melaksanakan kehidupan bersama masyarakat. Kedua hal inilah yang mengaitkan sastra dan filsafat. Yaitu ketika sastra bekerja melalui filsafat untuk membangkitkan jenis emosi, dan filsafat melandaskan pijakannya kepada kesusastraan untuk melihat keberadaan masyarakat. Keterkaitan sastra dan filsafat juga membuktikan, seperti yang diungkapkan Sutrisno (1995 : 16-17), jika filsafat bertolak dari kenyataan maka penting untuk diabstraksikan, mencari jati diri masyarakat yang akan melandaskan hakikat kehidupannya. Melalui pemaparan tersebut, sastra dapat di raih dengan menemukan suatu yang nyata, kemudian memproduksinya dengan imajinasi untuk menghasilkan daya kreatif.

Sejalan dengan hubungan antara filsafat dan sastra, dalam perkembangan dunia sastra seperti sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra Indonesia telah dibangun oleh pemahaman religius atau estetis yang telah matang dan berkembang seiring dengan ruang sosial politik bangsa kreasi sastrawan dan gagasan sosial budaya intelektual Indonesia (Hidayatullah, 2006: 6). Karya sastra dituliskan oleh pengarang merupakan salah satu bentuk kemajuan dalam perkembangan dunia sastra di Indonesia. Karya sastra dikembangkan oleh pengarang tercipta melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan di lingkungan sosialnya. Karya sastra dikelompokkan pada

cerpen, novel dan karya sastra lainnya yang memiliki refleksi pada kondisi dan perkembangan pada karya sastra tersebut.

Salah satu karya sastra novel dalam perkembangan di Indonesia juga menunjukkan tren perubahan dari kolektivisme ke individualisme (Esten, 1990:59). Sehingga pada dasarnya perubahan-perubahan dan tema pada novel dituangkan dan diimajinasikan dalam bentuk sebuah tulisan dalam bentuk karya yang memiliki nilai-nilai kesusasteraan.

Karya sastra merupakan konstruksi sebuah ide yang diimajinasikan yang ada nilai kreativitas pada jiwa seseorang dengan menggunakan bahasa yang dituangkan dalam bentuk-bentuk tulisan. Sehingga akhir dari ide dan imajinasi pengarang menghasilkan sebuah karya yang melihat berbagai macam fenomena yang dituangkan dalam bentuk cerita fiksi baik dalam bentuk cerpen, novel dan lain sebagainya yang mewakili fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat. Klarer (2004:1) mengatakan bahwa dalam banyaknya kasus, sastra dirujuk dari keseluruhan ekspresi tertulis, dengan batasan bahwa tidak setiap dokumen tertulis dapat dikategorikan sebagai sastra dalam adegan kata yang lebih tepat. Istilah dari sastra tampaknya lebih luas dari berbagai macam fenomena yang terjadi dengan dirujuk kedalam sebuah tulisan yaitu berdasarkan imajinasi dari ide pengarang itu sendiri. Wellek dan Warren (1949:22) mengatakan bahwa sastra juga diproduksi oleh imajinasi penulis, sastra bukan hanya dokumen fakta, bukan hanya kumpulan peristiwa nyata meskipun mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Fenomena yang dikaitkan di dalam karya sastra tersebut bisa ditemukan dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek sosial masyarakat, aspek

ekonomi, aspek budaya, aspek keagamaan serta aspek psikologi/kejiwaan pada masyarakat sosial. Selain itu fenomena yang dikaitkan dalam karya sastra tumbuh dan berkembang berdasarkan gejala-gejala sosial pada masyarakat itu sendiri salah satunya terhadap aspek pada masyarakat itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan kehidupan yang di alami oleh manusia pada zaman sekarang dapat membuat setiap individu mampu mengekspresikan jati dirinya dengan cara apapun agar dirinya bisa tetap bertahan dan bermakna dalam kehidupannya. Peneliti merujuk pada karya sastra novel dengan keseluruhan menghadirkan dikotomi-dikotomi permasalahan diri dengan dunianya. Karya sastra yang akan dibahas adalah novel khotbah di atas bukit karya Kuntowijoyo. Kuntowijoyo merupakan seorang budayawan, sastrawan, terkenal diIndonesia seangkatan dengan Pramoedya Ananta Toer. Kuntowijoyo terkenal dengan pengarang baik itu berupa buku, cerpen, novel dan puisi yang bertemakan religi. Kuntowijoyo menulis sebanyak kurang lebih 50 buku dengan ciri khas pemikir religius yang cerdas,jujur dan berintegritas dan banyak mendapatkan penghargaan dalam kepenulisannya seperti cerpen terbaik versi harian Kompas berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997.

Novel ini pertama kali muncul sebagai cerita bersambung yang dimuat dalam harian Kompas pada tahun 1971.Setelah itu novel ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1976 silam.Kemudian, Penerbit Benteng Budaya, Yogyakarta melakukan empat kali cetak ulang, yakni pada Juli 1996 (cetakan II), Mei 1997 (cetakan III), September 1997 (cetakan IV), dan September 2000

(cetakan V) yang merupakan cetakan dilakukan secara berkali-kali dengan permintaan pasar yang banyak.

Novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo merupakan monumental dan dinilai cukup fenomenal, karena novel tersebut dianggap mengetengahkan pergulatan batin manusia di antara kekuatan spritual dan kekuatan material (Kuntowijoyo, 1993 : 5). Sejak diterbitkan pada tahun 1976, novel ini telah banyak dibahas oleh para pengamat dan peneliti, antaranya Teuuw, Jakob Sumarjo, Supardi Djoko Damono, dan Tirto Suwondo.

Kuntowijoyo sebagai seorang penulis yang terkenal dengan sastra profetiknya berhasil meramukan cerita didalam novel ini dengan berbagai pandangan dan makna yang tersirat. Artinya novel ini banyak memberikan berbagai asumsi bagi pembaca untuk mencoba memahami isi teks/ narasi dan membacanya secara kritis. Secara garis besar, dalam karya-karyanya Kuntowijoyo selalu menghadirkan dikotomi dua dunia yang saling berhadapan. Dua dunia tersebut antara lain berupa deskripsi tentang realitas fisik dan realitas metafisik, dunia lahir dan dunia batin, materialisme dan spiritualisme, tradisi dan modernitas, kejahatan dan kebaikan, alam dan kebudayaan, hubungan manusia dengan tuhan, dan yang terakhir hubungan manusia dengan sesama manusia (Efendi, 2011:8). Novel ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang bernama Barman seorang lelaki tua yang ingin menghabiskan masa-masa hidupnya dengan hal yang bermakna.

Tentu saja tokoh Barman menghabiskan masa tuanya bersama sang istri yang bernama Popi dengan hijrah dari daerah perkotaan ke suatu bukit yang



tenang. Disebuah bukit tokoh Barman kemudian bertemu dengan sosok lelaki tua yang bernama Humam, yang pada akhirnya Barman dan Humam terlihat sangat akrab bagaikan sahabat. Singkat cerita tokoh Humam meninggal dunia tanpa sebab apapun dan meninggalkan surat wasiat kepada Barman untuk tinggal dirumahnya. Pada akhirnya tokoh Barman melakukan sebuah khotbah diatas bukit kepada pendengarnya. Khotbah itu pada akhirnya berisikan tentang ajakan pada sebuah kematian dan bunuh diri. Tokoh Barman memilih bunuh diri untuk mengakhiri permasalahan hidupnya bahwa bunuh diri merupakan jalan terbaik untuk bisa menjadi orang yang dianggap bermakna. Kematian tokoh Barman pada akhirnya diikuti oleh para pengikut-pengikutnya satu persatu.

Persoalan seperti tokoh Barman menampilkan gejala-gejala dan masalah yang tentunya dapat menimbulkan sikap kritis bagi para pembaca. Pada sebuah pengakuan Kuntowijoyo dalam kompas (1972:7), novel ini berisikan beberapa dimensi kehidupan. Pertama tentang sepi dan pengasingan diri. Menurut Kuntowijoyo setiap manusia hampir tidak ada waktu lagi untuk menyepi dan menyendiri untuk merenungkan apa dan siapa dirinya. Oleh karena itu, menyendiri menjadi suatu hal yang sangat penting agar manusia tersebut mengetahui tentang makna yang ada pada dirinya. Persoalan seperti Tokoh Barman belum bisa diterima oleh para pembaca dan belum terpecahkan. Pembacaan pertama pada novel ini membuat pembaca mentafsirkan bahwa sosok tokoh didalamnya memiliki watak yang bisa dikatakan tidak masuk akal dan memiliki cara pandang hidup yang berbeda dari kehidupan orang normal pada biasanya. Hal membingungkan dan tidak masuk akal ini berangkat dari cara

pandang tokoh utama yang memilih mencari makna kehidupannya di atas bukit. Kemudian lain dari pada hal itu, didalam alur ceritanya tokoh Barman melakukan sebuah khotbah di atas Bukit dengan isi-isi khotbah yang bisa dikatakan tidak sama dengan isi khotbah para ulama, ustadz pada umumnya saat melakukan khotbah disuatu masjid.

*“Bunuhlah Dirimu”* salah satu penggalan novel Khotbah di atas Bukit (1976) penggalan berisikan khotbah Barman yang senantiasa menjadi kalimat kunci dari dirinya untuk para pendengarnya, sehingga disaat tokoh Barman memilih bunuh diri dan terjun ke jurang akibatnya para pendengar dan pengikut Barman satu persatu ikut pula terjun secara bergantian. Tentu saja, manusia akan menjalankan bahkan menghilangkan misteri kehidupan ini karena manusia terkadang merasa diri mereka sudah merasa asing dan tidak bermakna, bahkan tidak bisa memaknai kehidupan yang sebenarnya lagi sehingga baginya kematian ataupun bunuh diri merupakan suatu cara yang bisa dilakukan agar bisa memberi makna hidup pada dirinya. Camus, (1913-1960) mengatakan bahwa manusia itu absurd, dan manusia yang absurd merupakan manusia yang ada dalam fakta bahwa ia tidak membuat tuntutan untuk dirinya dan dunianya, singkatnya yaitu ada rasa ketidakmampuan dalam memaknai dan memahami dunia. Dapat dikatakan bahwa di dalam novel ini terdapat serpihan-serpihan pemikiran dari filsafat eksistensialisme yang telah mempengaruhi penulis novel ini untuk memaknai dan memandang bagaimana kehidupan yang sebenarnya.

Berkaitan dengan hal itu, pada umumnya Filsafat eksistensialisme mempunyai pandangan yang sama terhadap masalah dan pokok-pokok pada

kehidupan manusia. Koeswara (1987 : 15-18) menggolongkan bahwa tema-tema eksistensialisme itu menjadi tiga kelompok, yaitu kebersamaan, cinta, dan pertentangan : kesepian dan keterasingan hingga kematian. Sementara itu, Jaspers dalam Hamemrma (1985) menyebutkan bahwa manusia dalam bereksistensi selalu dalam situasi-situasi batas, khususnya pada kematian, perjuangan dan kesalahan. Eksistensialisme merupakan ungkapan filsafat dan sastra terhadap apa yang dilihat sebagai situasi kehidupan modern. Filsafat dan sastra melihat keadaan zaman modern ini dengan pandangan dan kacamata yang juga sama. Didalam lingkaran eksistensialisme ada hubungan timbal balik antara filsafat dan karya sastra. Karya filsafat dapat mempengaruhi sastrawan. Di sisi lain, para filsuf juga dapat dipengaruhi oleh karya sastra. Dengan demikian, filsafat akan menambah dan menguatkan nilai artistik sebuah karya sastra (Wellek dan Warren, 1969).

Dalam dunia filsafat, terdapat tokoh yang memelopori perkembangan filsafat eksistensialisme diantaranya yaitu : Kierkegaard, Jean Paul Sartre, Albert Camus. Kierkegaard (1813-1855) memahami eksistensialisme sebagai penolakan terhadap pemikiran yang abstrak dan logis dalam filsafat ilmu pengetahuan. Jean Paul Sartre (1905-1980) memandang fenomena dan karya sastra sebagai kebebasan, tanggung jawab dan kegagalan pada manusia. Albert Camus (1980) memahami fenomena sosial sebagai ketidakmampuan seseorang memahami dunia, bentuk absurditas yang berperan dalam diri manusia seperti keterasingan, ketidakbermaknaan hidup, bentuk harapan, bentuk pemberontakan dan bentuk kematian/bunuh diri.

Novel khotbah di atas bukit membahas fenomena ketidakbermaknaan hidup seseorang. Setelah membaca isi novel, terdapat gejala ketidakwajaran yang ditimbulkan pada tokoh didalamnya. Sikap dari tokoh Barman menunjukkan hal yang tidak masuk akal atas apa yang mendasarinya dan apa tujuannya. Ketidakmasukakalan ini diduga pula berkaitan dengan adanya rasa keterasingan, tidak bermakna, bahkan hasrat untuk melakukan bunuh diri sehingga mengkonstruksikan pikiran-pikiran absurditas yang dianggap dapat menilai bahwa dirinya bisa eksistensial dan bermakna. Fenomena ini yang dikatakan sebagai bentuk absurditas yang dialami oleh tokoh Barman.

Seperti konsep Albert Camus sebagai pencetus pemikiran absurditas yang timbul pada awal abad ke – 20 sebagai cabang dari bagian pemikiran Eksistensialisme Sartre. Salah satu karya yang terkenal adalah *L'ETRANGER* yang terbit pada tahun 1942 yang berisikan pemaparan tentang pemikiran absurditasnya. Albert Camus (1942:31) menjelaskan bahwa keadaan absurd ini lahir karena adanya pertentangan dalam diri manusia. Pertentangan sering kali dihadapkan dengan perbedaan realitas dengan keinginan yang ada.

*“Manusia berada di dalam suatu yang tidak masuk akal. Dia merasa menginginkan kebahagiaan dan penjelasan. Absurd lahir dari pertentangan antara keinginan manusia dan hal yang tidak masuk akal”*  
(*L'Etranger*, 1942:48)

Kutipan di atas menjelaskan pemahaman Albert Camus, sebagai sesuatu yang tidak masuk akal/absurd menghasilkan makna tersendiri bagi pelakunya sebagai sasaran untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Sebagai contoh di dalam novel khotbah di atas bukit tokoh Barman ingin menunjukkan eksistensinya kepada



orang lain dan para pendengar khotbahnya setelah tokoh mengalami bentuk suatu keterasingan, makna hidup kekosongan jiwa, bentuk harapan, pemberontakan dalam mencari suatu pemaknaan hidup dan berakhir pada kasus bunuh diri/kematian.

Tokoh Barman menunjukkan bentuk absurditas agar bisa dikatakan sebagai orang yang bermakna dan menunjukkan bentuk eksistensi diri kepada orang lain, sehingga segala sesuatu yang dilakukan ingin memberikan pandangan dengan menjadi pribadi yang absurd. Maka hal tersebut akan menunjukkan bahwa pribadinya bisa dianggap eksistensial. Bentuk absurditas selanjutnya akan diperlihatkan dan dipecahkan pada konsep-konsep Absurditas yang dituangkan pada pemikiran Albert Camus. Setelah melihat definisi eksistensialisme pada tokoh Kierkegaard, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus, konsep absurditas yang di gagas oleh Albert Camus memiliki keterkaitan yang lebih erat dan cocok untuk dijadikan landasan pada fenomena yang ada dalam novel khotbah di atas bukit.

Selanjutnya konsep-konsep Camus dalam melihat fenomena tersebut akan dilihat dalam narasi teks dengan menggunakan metode naratologi. Konsep naratologi yang digunakan yaitu konsep pemikiran Genette. Naratologi dapat menjelaskan bentuk permasalahan yang terlihat pada teks sastra, baik dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk penceritaan yang dilakukan oleh pengarang di dalam sebuah tokoh cerita. Gerard Genette mendefinisikan bahwa naratologi ialah cara kerja atau teori sekaligus metode hasil analisis aliran dari struktural penceritaan pada sebuah teks sastra. Maka dari itu teks pada karya sastra menjadi suatu objek penting yang ada di dalam naratologi atau konsep yang digunakan

dalam kritik sastra dalam membahas dan memperlihatkan fenomena dalam sebuah karya.

Novel khotbah di atas Bukit di pilih sebagai bentuk refleksi dari ruang lingkup absurditas yang menjadikan perspektif Absurditas. Perspektif Albert Camus dapat melihat fenomena absurditas yang di alami tokoh Barman dan dibantu dengan alat kerja dari konsep Genette mengenai naratologi.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini meliputi :

1. Apa cara pengarang menggunakan tokoh Barman dalam mengungkapkan bentuk absurditas pada Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo ?
2. Apa cara pengarang menunjukkan tindakan yang diambil tokoh Barman dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengungkapkan dan mengetahui cara pengarang menggunakan tokoh Barman dalam mengungkapkan bentuk absurditas yang pada novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.
2. Memaparkan dan mengungkapkan cara pengarang menunjukkan apa-apa saja tindakan yang diambil tokoh Barman dalam Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur dan studi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penggunaan teori sastra berupa teknik analisis karya sastra.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Di antara temuan penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran penelitian tentang absurditas pada karya sastra. Penelitian ini menjanjikan untuk meningkatkan apresiasi sastra dan harus mengarah pada peningkatan minat membaca dalam mata pelajaran yang dipelajari dan pemahaman yang lebih mudah tentang isinya.

